

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan organ reproduksi merupakan masalah penting dan menjadi fokus dalam pembangunan kesehatan terutama kesehatan organ reproduksi pada remaja. Permasalahan pada organ reproduksi masih banyak ditemukan pada remaja karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksinya. Para remaja juga masih sering mengabaikan masalah organ reproduksinya (Rakhmilla. L, 2016). Dibutuhkan upaya preventif dan promotif agar remaja memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik agar organ reproduksinya tetap sehat (Yang'et al., 2016). Upaya preventif dan promotif yang dapat dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan yang tepat karena pendidikan kesehatan terbukti dapat lebih bermanfaat bila dilakukan pada suatu komunitas (Matthews, 2018). Selain itu, promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan merupakan prioritas utama pada seluruh layanan kesehatan (Brunette, 2017).

Upaya untuk mencegah masalah pada organ reproduksi yaitu dengan memperhatikan *personal hygiene*. Jika seseorang kurang memperhatikan *personal hygienenya*, maka bakteri akan berkembang biak dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan suatu penyakit. Dampak tidak dilakukan *personal hygiene* terutama pada bagian genetalia dengan baik adalah terjadinya keputihan abnormal. Keputihan abnormal dapat mengganggu

ketidaknyamanan karena disertai dengan aroma yang tidak sedap atau bahkan gatal. Bila keputihan abnormal tidak segera ditangani, maka hal ini dapat berakibat pada iritasi, infeksi, dan penyakit yang lebih parah (Mancuso & Ryan, 2015). Menurut survei, sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan abnormal sekali seumur hidupnya (Syed & Braverman, 2010). Keputihan abnormal patologis yang paling banyak disebabkan oleh *Bacterial Vaginosis* yakni sebesar 40%-50% (Nazira & Devy, 2015). Di Jawa tengah, remaja yang mengalami keputihan abnormal sebesar 75% (Sulistiyowati, 2017). Bakteri vaginosis merupakan jenis bakteri terbanyak penyebab terjadinya keputihan abnormal (Chirenje et al., 2018).

Menurut WHO (2015), berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, seperti penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, *personal hygiene* dan pemakaian *panty liner* (Azizah & Widiawati, 2015), yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Berdasarkan data statistik Jawa Tengah tahun 2009 jumlah remaja putri Jawa Tengah yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 45% pernah mengalami keputihan, sedangkan jumlah kasus Infeksi Menular Seksual yang juga disebabkan oleh keputihan di Jawa Tengah tahun 2012 terdapat sebanyak 8.671 kasus.

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Ali, 2011). Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010

menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun (SKKRI, 2010). Kejadian keputihan di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2006 meningkat menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam kehidupannya. (Qomariah, 2012). Menurut survey demografi kasus keputihan terdapat 200 kasus, sekitar 95 kasus yang mengalami gejala keputihan dengan rasa gatal (Depkes RI, 2011)

Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan penyebab terjadinya keputihan. Wanita di Dunia pada tahun 2013 pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 mengalami keputihan sekitar 25% (Rembang, 2013). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun sekitar 31,8% (Setiani, 2015). Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan kejadian keputihan banyak dialami oleh para remaja putri usia produktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Negara lain. (Depkes RI, 2014).

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu solusi pencegahan terhadap terjadinya hal tersebut. Penyuluhan oleh lembaga seperti BKKBN merupakan salah satu cara pendidikan kesehatan reproduksi. Penyuluhan lebih banyak dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) daripada Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Badan Kependudukan

dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2012). Kemenkes RI (2011), menjelaskan pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat dan didukung dengan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

Pendidikan kesehatan dengan metode *Student Team-Achievment Divisions* dan *Jigsaw* bermanfaat untuk membantu siswa dalam memahami materi pendidikan kesehatan karena dilakukan dengan kelompok kecil dan dilakukan dengan diskusi antar kelompok kecil, sementara metode *Jigsaw* merupakan salah satu tehnik pembelajaran kooperatif yang memiliki manfaat yaitu meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap materi yang diberikan pada tiap anggota kelompok serta menumbuhkan sikap dan rasa saling bergantung dalam proses diskusi dengan anggota kelompok

Pengetahuan dibidang kesehatan sangat luas berhubungan dengan terjadinya penemuan-penemuan tentang masalah kesehatan yang salah satunya adalah pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi wanita. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dengan wawancara terbuka di SMK Kriya Sahid Sukoharjo sebanyak 11 siswi kelas X yang belum mengetahui tentang keputihan abnormal hampir banyak. Maka dari itu saya ingin melakukan penelitian di SMK Kriya Sahid Sukoharjo.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Pencegahan Keputihan Abnormal dengan Metode *Student Team-Achievment Divisions* dan *Jigsaw* pada Remaja Putri Kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *Student Team-Achievment Divisions* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Megnetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *Student Team-Achievment Divisions* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo. Sebelum diberi pendidikan kesehatan metode *Student Team-Achievment Divisions*

- b. Mendeskripsikan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo. Sesudah diberi pendidikan kesehatan metode *Student Team-Achievment Divisions*
- c. Mendeskripsikan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo. Sebelum diberi pendidikan kesehatan metode *Jigsaw*
- d. Mendeskripsikan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri sesudah diberi pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo.
- e. Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *Student Team-Achievment Divisions* dalam perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo.
- f. Menganalisis efektivitas perilaku pendidikan kesehatan dengan metode *Jigsaw* dalam perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo.
- g. Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *Student Team-Achievment Divisions* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam perilaku pencegahan keputihan abnormal

b. Mahasiswa Keperawatan

1) Menambah wawasan yang luas, meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal agar terhindar dari risiko terpapar penyakit.

2) Sebagai bahan pengembangan dan kajian terhadap teori-teori belajar.

3) Manfaat yang dicapai dari hasil penelitian adalah sebagai bahan pengembangan hasanah keilmuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja (Subjek Penelitian)

Dapat meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri dengan menerapkan pola hidup sehat.

b. Perawat

Dapat digunakan dalam keperawatan maternitas dan anak terutama untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan kesehatan *Student Team-Achievment* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo

c. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pendidikan kesehatan *Student Team-Achievment* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo

d. Instansi dan Lembaga Pendidikan

Sebagai referensi bagi lembaga pendidikan mengenai pendidikan kesehatan *Student Team-Achievment* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan keputihan abnormal pada remaja putri kelas X SMK Kriya Sahid Sukoharjo

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Penulis, Judul	Metode dan Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Mutia Amalia Lubis (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Tentang Pencegahan Keputihan Di SMA Negeri 3 Kota Batam	Desain <i>cross sectional</i> . Hasil penelitian melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampel (<i>proportional random samling</i>)	Persamaan : Penelitian tentang perilaku pencegahan keputihan abnormal. Perbedaan : Lokasi, sampel penelitian dan teknik sampel
2	Noor Azizah (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian	Desain <i>cross sectional</i> . Hasil penelitian bivariat	Persamaan : Penelitian tentang keputihan

	Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus.	didapatkan nilai p value pada pengetahuan 0,417, cara cebok 0,123 dan ganti celana dalam 0,123	abnormal Perbedaan : Lokasi, sampel penelitian, penelitian tentang perilaku keputihan abnormal
3	Dian Erika Purnama (2013). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Pencegahan Keputihan Di SMK YMJ Ciputat.	Desain pre eksperimen <i>one group pre and post test design</i> . Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja perempuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 66,8%. Terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 75,5% setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil uji hipotesis dengan tingkat kesalahan alpha 0,05 didapatkan nilai signifikan dengan nilai $p < 0,05$	Persamaan : Penelitian tentang pencegahan keputihan abnormal. Perbedaan : Lokasi, sampel penelitian dan teknik analisis data